

PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN ANAK

(Studi Pada Santri TPA Babul Ulum, Janti Catur Tunggal, Depok Sleman)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun Oleh:
AMALIAH
00220110

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

NOTA DINAS
Drs. Abdullah, M, Si
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Hal: Skripsi saudara Amaliah

Kepada:
Yth: Bapak Dekan
Fakultas Dakwah UIN
Sunan Kalijaga

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan-perbaikan
seperlunya, bahwa skripsi:

Nama : Amaliah

Nim : 00220110

Jur : BPI

Dengan Judul : Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak (Studi Pada

Santri Taman Pendidikan Al-qur'an Babul Ulum Janti,
Catur Tunggal, Depok Sleman) sudah dapat diajukan
dalam sidang Munaqosyah.

Demikian surat ini kami buat, semoga menjadi perhatian dan dapat
digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Desember 2005
Pembimbing


Drs. Abdullah M. Si
NIP. 150254035



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 518856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/310/06

Skripsi dengan judul: **PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN ANAK
(Studi Pada Santri TPA Babul Ulum Janti Catur Tunggal
Depok Sleman)**


Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

AMALIAH
NIM: 00220110


Telah dimunaqosyahkan pada:
Hari : Selasa
Tanggal : 14 Februari 2006

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A.
NIP. 150 220 788

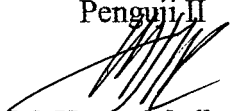
Sekretaris Sidang


Casmini, S.A.g., M.Si.
NIP. 150 276 309

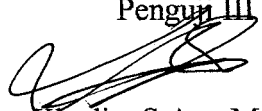
Pembimbing/Penguji I


Drs. Abdullah, M.Si.
NIP. 150 254 035

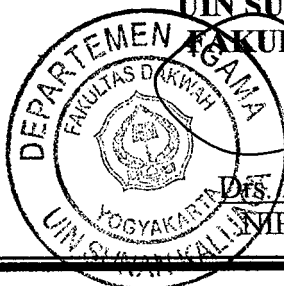
Penguji II

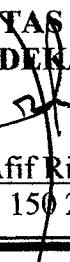

Drs. M. Husen Madhal, M.Pd.
NIP. 150 179 408

Penguji III


Khadiq, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150 291 024

Yogyakarta, 27 Februari 2006
UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN




Drs. Afif Rifa'i, M.S.
NIP. 150 222 293

MOTTO

الزُّمُّوْاؤُ لَادِكُمْ وَاَحْسِنُوْا اَدْبَهُمْ

Akrabilah Anak-Anakmu, dan didiklah mereka dengan akhlak yang baik.

(Dari Minhajush Shalihin).¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ M, Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Jakarta: Irsyad Baitussalam, 1996) hlm 92.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibuku yang selalu mendo'akan dan membiayai kuliahku sehingga selesai.
2. Ayuk, Kakak dan Adikku yang selalu aku sayangi dan aku rindukan.
3. Sahabatku Asih dan Utien yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Mbak Ais yang selalu membantuku
5. Almamaterku.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين وعلى
اله واصحابه اجمعين

Segala puji bagi Allah Swt atas limpahan karunia dan rahmat-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw. Penulis bersyukur kepada Ilahi Rabbi yang telah memberikan taufik dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam, di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berjudul, Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak, dan mengambil lokasi di TPA Babul Ulum Janti, Catur Tunggal, Depok Sleman Yogyakarta.

Dengan segala hormat menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Abdullah, M.Si selaku dosen pembimbing yang tak bosan-bosannya memberi petunjuk demi sempurnanya skripsi ini. Semoga amal kebajikan beliau dibalas oleh Allah Swt.
4. Bapak dan Ibuku tersayang
5. Kakakku Saruji, Khalidi, Fajri, Ayukku Hasana, Rahmiyati dan Adikku Akhyaruddin, muro'ah yang tecintah.

6. Keponakanku Mawaddah, Farizi, Arini, Mas'ud dan Ramadhan yang ku sayangi.
7. Sahabatku Utien dan Asih yang selalu memotifasiku dalam penyusunan skripsi ini.
8. Mbak Icce yang selalu membantuku dalam penyusunan skripsi ini.
9. Temanku Mayalisa yang senantiasa menemaniku dalam penelitian.
10. Teman-teman BPI-C

Demikian juga teman-teman dan semua pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu, atas segala bantuan dan kerjasamanya. Semoga amal-amal kebaikan kalian diterima oleh Allah Swt sebagai pahala untuk kehidupan di akhirat nanti.

Selanjutnya dalam skripsi penulis menyadari seperlunya bahwa banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan, baik penulisan maupun materi yang disajikan. Oleh karena itu penulis mohon kritikan dan saran guna untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan ucapan terimakasih atas bantuan semua pihak dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis,

Amaliah. HM



SUNAN KALIJAGA
UNIVERSITY
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kerangka Teoriik.....	8
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan	35
BAB II GAMBARAN UMUM TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN	
BABUL ULUM	
A. Letak Geografis	36
B. Sejarah Berdirinya Taman Pendidikan Al-qur'an Babul Ulum	36
C. Bentuk-Bentuk Kegiatan	40

D. Struktur Organisasi.....	41
E. Keadaan Ustadz dan Ustadzah.....	42
F. Keadaan Santri dan Santriwati	45
G. Sarana Prasarana.....	48
H. Sumber Dana	49

BAB III PERILAKU KEAGAMAAN ANAK

A. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak	50
a. Keimanan.....	50
b. Ibadah	55
c. Akhlak	68
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak	70
C. Dampak <u>Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak</u>	74

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN -LAMPIRAN



SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dan demi terarahnya penulisan pada skripsi yang berjudul "**Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di TPA Babul Ulum**", maka penulis memandang perlu untuk memberikan penjelasan dan batasan mengenai beberapa istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini, agar dapat diketahui ruang lingkup pembatasannya.

1. Pembentukan Perilaku Keagamaan

Pembentukan berasal dari kata dasar "bentuk" yang berarti rupa, wujud, kemudian mendapat awalan pem dan akhiran-an menjadi pembentukan yang berarti proses, pembuatan atau cara membentuk¹

Perilaku dapat diartikan sebagai kompleksitas yang mencakup keyakinan, akhlak, kebiasaan, peniruan, peraturan, pengetahuan, cara hidup yang diusahakan oleh manusia dalam kelompok masyarakat.²

Sedangkan perilaku keagamaan adalah kompleksitas yang mencakup keyakinan, akhlak, kebiasaan, peniruan, peraturan, pengetahuan, cara hidup yang diusahakan oleh manusia yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini adalah agama Islam.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hlm 580-581.

² Farmawi M Farmawi, *Memfaatkan Waktu Luang Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm, 17.

Berdasarkan Penegasan diatas, maka yang penulis maksud adalah suatu cara atau proses dalam membentuk perilaku keagamaan anak, yang meliputi ibadah sholat, puasa, baca tulis al-qur'an dan akhlak.

2. Anak

Anak diartikan sebagai orang yang belum dewasa dan sedang dalam masa perkembangan menuju kedewasaan masing-masing³. Secara umum dapat diartikan manusia yang sedang tumbuh. Anak adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangann tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa dan cerdas.⁴ Sedangkan anak menurut Zakiah Darajat adalah manusia kecil yang berkisar umur antara 0-12 tahun.⁵ Sedangkan dalam penelitian ini anak dibatasi mereka yang berusia antara 7 sampai 12 tahun.

3. TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an)

Taman pendidikan al-qur'an secara umum adalah sebuah pendidikan non formal Islam, khususnya dalam bidang keagamaan yang berada dimasjid-masjid dan mushallah. Yang penulis maksud adalah TPA Babul Ulum, Janti Catur Tunggal Depok Sleman.

Jadi berdasarkan dari uraian diatas maksud dari judul skripsi tersebut adalah suatu penelitian lapangan tentang bagaimana pembentukam perilaku keagamaan pada anak yang dilakukan di TPA Babul Ulum, Janti Catur Tunggal, Depok Sleman.

³ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm, 115-116

⁴ Warti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 166.

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 109

B. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah swt, kepada setiap kedua orang tua, (bapak dan ibunya). Setiap orang tua bertanggung jawab menjaga dan melindungi anak dari siksa api neraka. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surat: AT-Tahrim ayat: 6

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا (التحریم: ٦)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS: At-Tahrim: 6)⁶

Anak dapat menjadi kebanggaan orang tua ketika perkataan dan perbuatannya sesuai dengan harapan orang tua dan selaras dengan perintah agama, akan tetapi anak juga menjadi penyebab datangnya penderitaan apabila anak durhaka dan bertingkah laku yang bertentangan dengan ajaran agama. Di sinilah pentingnya tanggungjawab orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan pendidikan agama pada anak sedini mungkin.

Pengalaman masa kanak-kanak akan menjadi kebiasaan dan karakter anak, karena anak sedang mengalami usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga keadaan anak yang demikian dapat dimanfaatkan oleh orang tua dan guru sebagai seorang pendidik, untuk memberikan suritauladan yang baik dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam pada anak, sehingga nantinya anak mampu mengendalikan dirinya dalam kondisi apapun dan berakhlakul-karimah.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 951.

Seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali:

"Anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka, demikian pula anak dapat berpengaruh sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan yang dihadapinya dan dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan keadaan tubuh anka belum sempurna, kekurangan ini diatasi dengan latihan dan pendidikan, Demikian pula dengan tabi'at yang difitrahkan kepada anak yang merupakan kebijakan yang diberikan oleh sang Kholik kepadanya.⁷

Pendidikan agama sangat penting diberikan pada anak sejak masih dalam kandungan, seperti mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an kepada anak. Jika anak sudah lahir, maka orang tua disunnahkan untuk mengadzani anak pada telinga sebelah kanan, dan membaca Iqamat pada telinga sebelah kiri, dengan haapan semoga Allah melindunginya dari Ummu Shiblyan, yaitu salah satu pengikut jin. hal ini sesuai dengan hadits nabi yang berbunyi:

مَنْ وُلِدَ مَوْلُودٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ
الصَّبِيَّانِ (رواه ابن السني)

Artinya: "Barangsiapa melahirkan seorang anak, lalu mengumandangkan adzan pada telinga kanannya dan mengumandangkan iqomah pada telinga kirinya, maka dia tidak akan dicelakakan oleh Ummu Ahibyan. (H.R. Ibnu Sinni)⁸

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, semakin anak tumbuh berkembang (dewasa) maka semakin banyaklah pendidikan agama yang harus diterima oleh anak,

⁷ Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya' ulumuddin*, Terj. KH. Muchtar Rosyadi dan Muchtar Yahya. (Yogyakarta: Al-Falah, 1968), hlm 15

⁸ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), Hlm 484.

sehingga hal ini dapat membentuk perilaku anak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pada umumnya yang terjadi dimasyarakat seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya dan hal ini akan berpengaruh pada perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan dalam berperilaku dapat terjadi pada anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan agama. Meluasnya perilaku negative yang dilakukan anak-anak menunjukkan tingkat kecemasan yang sangat tinggi. Perilaku negative adalah perilaku yang melanggar batas nilai-nilai ajaran agama Islam ataupun norma dalam masyarakat. Adapun perilaku negative yang dilakukan anak-anak menyangkut pada, anak senang membangkang dan melawan orang tua maupun guru, mencuri, berbohong, senang menjahili temannya, terkadang anak akan sulit untuk diajak melakukan ibadah, seperti sholat, puasa dan mengaji. Salah satu contoh hadits nabi yang menjelaskan tentang perintah shalat yaitu:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود والحاكم)

Artinya: "Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedangkan mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena shalat ini, sednag mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (Diriwalkan Abu Dawud dan Al-Hakim).⁹

⁹ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 2001) hlm, 251.

Hadits diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya peranan dari orang tua dan dari guru (ustadz dan ustadzah), didalam memberikan arahan, bimbingan, dan ajaran agama pada anak. Sehingga hal ini dapat membentuk perilaku keagamaan anak, dan perilaku sosialnya, seperti menghormati dan patuh pada orang tua maupun guru, sayang pada sesama. Sedangkan pada perilaku agamanya seperti rajin menjalankan ibadah. Manusia menurut *fitrahnya* akan selalu mengalami perilaku menyeluruh, meliputi rohaniyah dan jasmaniyah, karena manusia ideal menurut Islam adalah apabila seluruh aspek kepribadiannya mengaktualisasikan hak dirinya kedalam acuan norma dan nilai Islam.¹⁰

Seperti dalam firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat: 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

*Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Ruum,; 30)"*¹¹

Untuk membentuk anak yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma agama, maka orang tua dan para pendidik hendaknya, memberikan pendidikan agama sedini mungkin. Karena membentuk perilaku agama pada anak sejak masih kecil akan menjadi pondasi bagi kehidupannya dikemudian hari. Pada

¹⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1993), hlm 142.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha putra, 1989), hlm 645

masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Sehingga hal ini merupakan saat yang kondusif bagi orang tua maupun pendidik (guru) untuk memberikan pengalaman awal yang positif pada anak. Akan tetapi lingkungan dapat mempengaruhi perilaku anak, oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pengawasan pada anak, selain memberikan pendidikan agama dalam keluarga, dalam hal ini TPA Babul Ulum sebagai wadah yang tepat untuk membimbing, dan memberikan pendidikan agama pada anak, hal ini akan dapat membantu anak untuk lebih memahami dan mengerti ajaran agama. TPA Babul Ulum mempunyai keunggulan dibanding dengan TPA-TPA pada umumnya. Keunggulannya antara lain: dari segi kedisiplinan yang berlaku bagi para ustadz dan ustadzah, dan juga bagi santri dan santriwati, management administrasi yang terstruktur dan didokumentasikan secara rapi, adanya koordinasi antara orang tua santri dan pihak TPA yang dilaksanakan tiap semester pada saat pembagian raportsantri dan santriwati, kualitas tim pengajar yang mayoritas mempunyai latar belakang perguruan tinggi.

Peranan guru TPA Babul Ulum, sendiri selalu memberikan pengalaman yang positif kepada anak didiknya, hal inipun tidak menutup kemungkinan bahwasannya mereka berinteraksi dengan guru maupun dengan teman-temannya. Sehingga dapat menimbulkan rasa bersosialisasi dengan orang lain. Adapun upaya guru TPA Babul Ulum dalam membentuk perilaku keagamaan pada anak didiknya, yaitu dengan membina, membimbing, mengarahkan, memberikan latihan-latihan dan memberikan suritauladan yang baik serta

menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga diharapkan anak akan mempunyai kepribadian dan bertingkah laku, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Demikian uraian yang menjelaskan pentingnya bagi orang tua dan guru untuk memberikan pengalaman awal yang positif dalam membentuk perilaku keagamaan pada anak. Oleh karena itu, seyogyanya orang tua dan para pendidik untuk memberikan pendidikan agama sedini mungkin pada anak, sehingga dengan sendirinya anak akan terlatih dan memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan baik, hal ini akan berpengaruh pada perilaku anak, baik pada orang tua, guru maupun pada teman-temannya.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan dan kemampuan penulis dalam memahami persoalan " *Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak* ", maka dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mengetahui dan meneliti bagaimanakah pembentukan perilaku keagamaan pada anak dan bagaimana metode pembentukan keagamaan pada anak (Studi terhadap murid Taman Pendidikan Al-Qur'an Babul Ulum Janti, Catur tunggal, Depok Sleman).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pembentukan perilaku keagamaan anak di TPA Babul Ulum, Janti Catur Tunggal, Depok Sleman yogyakarta?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di TPA Babul Ulum, Janti Catur Tunggal, Depok Sleman yogyakarta?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pembentukan perilaku keagamaan pada anak dan metode apa saja yang digunakan dalam pembentukan perilaku keagamaan pada anak di TPA Babul ulum, janti catur tunggal, depok sleman. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis

Secara teoritis dapat menambah referensi bahan kajian ilmu pengetahuan, khususnya dalam wilayah bimbingan penyuluhan Islam, tentang bagaimanakah perilaku keagamaan pada anak dan metode pembentukan perilaku keagamaan pada anak.

2. Secara praktis

Secara praktis bagi guru penelitian ini akan menjadi umpan balik (*feed back*), dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk membentuk perilaku keagamaan pada anak. Dan bagi masyarakat umum penelitian ini memberikan informasi tentang pentingnya mengarahkan dan membimbing serta memberikan pendidikan agama pada anak sejak usia dini.

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Metode Pembentukan

- a. Pengertian Metode Pembentukan

Secara bahasa metode berasal dari dua kata yang terdiri dari "meta" yang artinya melalui, dan "hodos" yang artinya jalan. Jadi

metode berarti "jalan yang dilalui".¹² Jelasnya metode adalah cara yang sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan.¹³ sedangkan pembentukan adalah proses, perbuatan, cara membentuk.¹⁴

Dalam hal ini, bila ustadz dan ustadza mengajarkan akhlak atau perilaku kepada para santri dan santriwatinya, agar terbentuk menjadi santri dan santriwati yang berperilaku mulia diperlukan usaha, perbuatan, dan kegiatan, supaya santri dan santriwatinya terbiasa melakukan ajaran-ajaran agama Islam. Usaha, perbuatan, dan kegiatan itu disebut metode pembentukan.

b. Pentingnya Metode dalam Pembentukan

Setiap pekerjaan membutuhkan cara atau jalan tertentu untuk menyelesaikan atau mengerjakannya supaya dapat tercapai hasil yang maksimal. Begitu juga dengan ustadz dan ustadzah TPA Babul Ulum dalam membentuk perilaku keagamaan santri dan santriwatinya, diperlukan pengetahuan untuk menyukkseskan dalam pembentukan perilaku keagamaan. Pengetahuan tersebut antaranya adalah pengetahuan tentang agama, pengetahuan tentang pembentukan anak supaya mampu memahami kondisi Psikologi anak (santri-santriwati).

Untuk itu dengan memahami perkembangan fisik dan psikis santri dan santriwati dapat membantu dalam penerapan metode yang tepat. Begitu juga ketika nabi membimbing umatnya beliau selalu

¹² H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm, 94.

¹³ Winarno Surahmat, *Metodelogi Nasional Pengajaran*, (Bandung: Jemans, 1976).hlm,

¹⁴ Dekdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm 104.

memperlihatkan masalah metode. Hal ini dinyatakan dalam surat Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك

Artinya: *"Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhi diri darimu".*¹⁵

Maksud dari ayat tersebut yaitu dalam pembentukan perilaku keagamaan santri pun haruslah dengan cara didaktis metodis. Artinya seorang ustadz dan ustadzah didalam membentuk perilaku keagamaan santri haruslah dengan cara yang tepat, bijaksana, dan tidak boleh kasar agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

c. Macam-Macam Metode dalam Pembentukan

Metode merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku keagamaan pada santri. Karena metode berpengaruh terhadap berhasil tidaknya tujuan dalam pembentukan perilaku keagamaan santri. Metode juga berfungsi memberikan jalan bagi para ustadz dan ustadzah dengan berbagai jalan yang baik yang dapat dipergunakan dalam pembentukan perilaku keagamaan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri.

Menurut Abdullah Nasikh Ulwan, metode yang efektif dalam pembentukan perilaku keagamaan yaitu:

1). Pembentukan dengan Keteladanan

¹⁵ Departemen RI, Al-qur'an dan Terjemahan, (Semarang: Toha Putra, 1989), him, 103.

- 2). Pembentukan dengan Kebiasaan
- 3). Pembentukan dengan Nasihat dan
- 4). Pembentukan dengan hukuman.¹⁶

Sedangkan Asnelly Ilyas menggunakan metode antara lain:

- 1). Ibrah dan Ma'uizhah
- 2). Suri Tauladan
- 3). Targhib dan Tarhib
- 4). Histori
- 5). Perumpamaan dan
- 6). Tanya Jawab.¹⁷

Adapun metode yang digunakan dalam pembentukan perilaku keagamaan yang dimaksud dalam penelitian disini adalah:

- 1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku keagamaan santri, mengingat para ustadz dan ustadzah adalah figur terbaik dalam pandangan santri. Yang disadari atau tidak bahwa tingkahlakunya akan ditiru oleh para santri. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tingkahlakunya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian santri.

¹⁶ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm 41.

¹⁷ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh, Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), hlm, 32.

Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor yang terpenting dalam membentuk baik buruknya perilaku santri. Jika para ustadz dan ustadzahnya berakhlak mulia, maka santrinya akan terbentuk dengan akhlak yang mulia pula. Begitu juga sebaliknya.

Dalam prakteknya metode ini dilaksanakan dengan dua cara yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung bahwa ustadz dan ustadzah itu harus benar-benar menjadi seorang contoh yang baik bagi para santrinya. Sedangkan cara tidak langsung dilaksanakan melalui cerita seperti riwayat para nabi, para sahabat nabi. Dan diharapkan agar para santri dapat menjadikannya sebagai uswatun hasanah.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode pembentukan yang penting sekali, terutama bagi santri yang masih kecil. Karena santri belum memahami apa yang dikatakan baik buruk dalam arti susila, juga belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah terjadi, perhatian mereka cepat beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain dan yang disukainya.

Pembiasaan juga diartikan dengan pengulangan. Dalam hal ini pembentukan perilaku keagamaan santri. Metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Metode penting bagi pembentukan watak dan pembentukan perilaku keagamaan santri, hal itu akan terus berpengaruh kepada para santri sampai hari tuanya.

Menanamkan pada para santri memang sukar dan kadang-kadang memaka waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula untuk dirubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga santri supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, supaya pembiasaan itu tercapai dengan baik.¹⁸

Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah TPA Babul Ulum seperti mengucapkan salam ketika masuk kelas, bila ada santri yang masuk kelas atau ruangan tidak mengucapkan salam maka ustadznya mengingatkan kepada santrinya mengucapkan salam bila mau masuk kelas. Hal itu merupakan salah satu cara untuk membentuk perilaku keagamaan santri.

Pembiasaan ini dilakukan dengan latihan yang menyangkut akhlak, membaca al-qur'an, menghafal surat pendek, dan ibadah seperti shalat, puasa.

3) Metode Kisah atau Cerita

Metode cerita atau kisah merupakan metode yang amat penting. Dikatakan amat penting karena kisah atau cerita selalu mengundang anak (santri) untuk mengikuti peristiwanya. Merenungkan maknanya yang nantinya akan menimbulkan kesan didalam hati santri.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm, 177.

Maksud dari metode kisah atau cerita yaitu untuk menggambarkan perbuatan-perbuatan yang baik agar dapat ditiru oleh santri ataupun perbuatan-perbuatan yang jahat agar tidak ditiru atau dijauhi oleh para santri. Dalam hal ini, kisah atau cerita dapat memberikan kesan kepada seorang santri karena pelajaran yang dapat diambil dari suatu cerita. Cerita dapat menjadikan anak (santri) sedih, gembira, marah dan takut.

Adapun kisah atau cerita yang diberikan kepada anak (santri) yaitu seperti kisah nabi Muhammad, malaikat roqib dan atit.

4) Metode Praktek

Sebagaimana telah disebutkan diatas anak (santri) masih suka meniru. Metode praktek sangat cocok digunakan dalam bidang akhlak sebab dengan mempragakan hal tersebut, anak (santri) akan menjadi lebih terkesan dan lebih cepat mengerti.

5) Metode Nasihat

Metode nasihat ini harus dibarengi dengan metode metode keteladanan, karena dengan adanya keteladan yang baik maka nasihat akan menjadi suatu yang berpengaruh dalam pembentukan rohani. Dan dengan pemberian nasihat yang berulang kali, mengingatkan berbagai makna dan pesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk beramal shaleh, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dari itu kita dapat melihat bahwa nasihat harus dibarengi dengan keteladanan, mengingat

santri ada yang langsung mengerti dengan nasihat yang baik dan ada juga yang tidak cepat mengerti kalau hanya dengan nasihat saja.¹⁹

Dalam hal ini ustadz dan ustadzah memerlukan nasihat yang lembut, halus, tetapi berbekas. Yang bisa membuat anak (santri) berperilaku baik. Sebagaimana hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ أَتَبَعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا. وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَارِهِمْ مَنْ أَتَبَعَهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ آثَارِهِمْ شَيْئًا (الحديث اجره مسلم، مالك، أبو داود، والترمذي)

Artinya: "Dari Abi hurairah r.a berkata: Rosulullah Saw bersabda: Barang siapa mengajak kepada kebaikan maka ia akan memperoleh pahala sebanding dengan pahala orang yang mengikuti petunjuk itu tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala, barang siapa mengajak kepada kesesatan maka ia akan memperoleh dosa sebanding dengan orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikitpun dari dosanya. (H.R. Muslim, Malik, Abu Daud, dan Tarmidzi).

2. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan

Dalam istilah psikologi, perilaku disebut "behaviour" yang artinya suatu aktualisasi dari keadaan psikik dan psikis individu atau adanya stimulus

¹⁹ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1993) hlm, 335.

atau rangsangan yang mengenyainya.²⁰ Perilaku juga dapat diartikan sebagai tindakan atau perbuatan.

Menurut Dr, Nico Syukur Dister, perilaku manusia merupakan hasil dari tiga faktor antara lain:

- a. Sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah yang terjadi pada diri manusia.
- b. Ke-aku-an manusia sebagai inti pusat dari kepribadiannya.
- c. Situasi manusia atau lingkungan hidupnya.²¹

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah beragama. Gerak atau dorongan yang penulis maksudkan adalah dorongan fitrah beragama, fitrah ini akan berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah melalui tahapan perkembangan dan kepribadiannya sejak kanak-kanak sampai dewasa, perkembangan fitrah beragama ini sangat dipengaruhi oleh asuhan orang tua, lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Asuhan terhadap pertumbuhan anak harus berlangsung secara teratur dan terus menerus. Oleh karena itu, orang tua, lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat akan memberikan dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masa asuhan di kelembagaan pendidikan (TPA) hanya berlangsung selama waktu tertentu.

²⁰ Prof, Dr, Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994) hlm. 10.

²¹ Dr, Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan motivasi beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988) hlm. 72.

Sebaliknya asuhan orang tua dan lingkungan masyarakat akan berjalan seumur hidup, dalam kaitan ini pula terlihat besarnya pengaruh orang tua dan lingkungan masyarakat terhadap jiwa keagamaan anak sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis.

Menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku keagamaan adalah pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan yang dapat diukur, dihitung dan dapat dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan pengalaman agama.²²

Sedangkan menurut Jamaludin Ancok perilaku keagamaan adalah sejauhmana orang melakukan atau mengerjakan kewajiban ritual didalam agama mereka seperti sholat, puasa, mengaji dan akhlak.²³

Pendapat lain dikemukakan oleh Jalaluddin, perilaku keagamaan adalah tingkahlaku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.²⁴

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan anak merupakan realisasi tingkah laku yang berdasarkan tuntunan ajaran agama baik hubungannya dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesamanya.

²² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Muslim Pancasila*, (Bandung Sinar Baru, 1987), hlm 12.

²³ Jamaludin Ancok, *Tehnik Penyusunan dan Skala Pengukuran*, (Yogyakarta: Pusat Penelitian UGM, 2002)hlm 12

²⁴ Jalaluddin Rama Yulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Anak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm 11.

3. Anak

a. Pengertian Anak

Anak dapat diartikan sebagai orang yang belum dewasa dan dalam masa perkembangan menuju kedewasaan masing-masing.²⁵ Secara umum dapat diartikan manusia yang sedang tumbuh. Anak adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi menjadi dewasa dan cerdas.²⁶ Menurut teori tabularasi J. Locke menyatakan, bahwa anak laksana kertas putih yang di atasnya dapat dilukis apa saja menurut kehendak orang tua, laksana lilin lembut yang bisa dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan para pembentuknya.²⁷ Sedangkan menurut Zakiah Darajat anak adalah manusia kecil yang berkisar antara 0-12 tahun.²⁸

b. Anak dalam pandangan Islam

Anak sangat mempunyai arti yang sangat penting dalam sebuah keluarga, kehadirannya ditengah-tengah keluarga sangat diharapkan. Tidak sedikit pasangan suami istri yang hidupnya bergelimang harta benda tetapi mereka tidak bahagia dikarenakan tidak mempunyai keturunan. Hal ini wajar, sebab anak yang mestinya akan menjadi penerus dan penyambung keturunan tidak ada. Didalam al-qur'an banyak ayat yang menerangkan bagaimana perasaan manusia pada anaknya, diantara yang terkandung dalam ungkapan do'a sebagai berikut:

²⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm 115-116.

²⁶ Warti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm 166.

²⁷ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2001), hlm, 13.

²⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 109.

.... رب هب لي من لدنك ذرية طيبة (ال عمران : ٣٨)

Artinya: *Ya Tuhanku berikanlah aku disisi engkau seorang anak yang baik,*".(Q.S. 3:38)²⁹

Dapat kita pahami bahwa dari ayat diatas kelahiran serta keberadaan anak yang shaleh dan shalehah sangat diharapkan orang tua. Untuk mewujudkan harapan itu, bagi orang tua tidak cukup hanya berdo'a saja tetapi lebih dari itu diperlukan usaha-usaha agar anak dapat benar-benar menjadi seperti yang diinginkan. Diantara usaha yang dapat dilaksanakan yaitu: membimbing, mengarahkan dan memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada anak sesuai dengan ajaran Islam sedini mungkin.

Bahkan karena pentingnya anak dalam kehidupan keluarga sehingga anak digambarkan sebagai perhiasan kehidupan dunia. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

المال والبنون زينة الحياة الدنيا والبقية الصالحات خير عند ربك ثواب
وخير أملا (الكهف : ٤٦)

Artinya: *Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.* (Q.S. 18:46).³⁰

²⁹ Depak , *Al-qur'an dan te rjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-qur'an, 1984) hlm, 118.

³⁰ *Ibid*, hlm, 450

Mengenai kedudukan anak ini, dalam ayat lain Allah berfirman:

اعلموا أنما الحياة الدنيا لعب ولهو وزينة وتفاخر بينكم وتكاثر في
الأموال والأولاد كمثل غيث أعجب الكفار نباته ثم يهيج فتراه مصفرا
ثم يكون حطاما وفي الآخرة عذاب شديد ومغفرة من الله ورضوان
وما الحياة الدنيا إلا متاع الغرور (الحديد: ٢٠)

Artinya: ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan dan tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan diakhir (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaannya, dan kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang menipu. (Q.S. 57:20).³¹

Oleh karena itu Allah mengingatkan kita agar jangan sampai terlena dalam kebanggaan dengan hadirnya sang anak, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يأيتها الذين ءامنوا لا تلهكم أموالكم ولا أولادكم عن ذكر الله ومن
يفعل ذلك فأولئك هم الخاسرون (الكافرون: ٩)

Artinya: Hai orang-orang beriman, jangan harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka merekalah orang-orang yang merugi. (Q.S. 63:9)³²

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa betapa pentingnya peranan orang tua ssebagai penanggungjawab amanat Allah untuk

³¹ Ibid, hlm,903.

³² Ibid, hlm, 937.

merawat, mengasuh serta mendidik anaknya agar menjadi seorang yang sesuai dengan harapan Allah. Karena disamping anak sebagai penyenang hati, perhiasan kehidupan dunia yang dapat menjadikan kebanggaan hidup tetapi juga dapat menyebabkan siksa diakhirat. Hal ini dikarenakan kehadiran anak dalam keluarga disamping sebagai rahmat juga merupakan suatu cobaan. Sebagaimana firman Allah dalam al-qur'an:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ (التغابون : ١٥)

Artinya: Sesungguhnya harta dan anak-anakmu adalah cobaan bagi-mu. (Q.S. 64:15)³³

Segala amanat yang dibebankan kepada yang menerimanya itu adalah cobaan baginya, maka dapat menjadi ibadah apabila amanat tersebut dilaksanakan sebagaimana mestinya, sebaliknya akan menjadi beban dosa jika amanat tersebut diabaikan. Oleh karena itu, bagi orang tua bertanggungjawab akan amanat yang diembannya tidak akan tega membiarkan anaknya tersebut berbuat dosa dan maksiat kepada Allah. Akan tetapi ia mestinya membimbing dan mendidik anaknya agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

c. Perkembangan keagamaan pada anak

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pada pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama atau masa anak dari umur 0-12 tahun. Seorang ✓

³³ Ibid, hlm, 942

anak yang pada masa itu tidak mendapatkan pendidikan agama dan tidak mempunyai pengalamannya agama, maka nanti setelah dewasa akan cenderung bersifat negative terhadap agama.³⁴

Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak, antara lain:

1. Rasa ketergantungan (Sense of Dependence)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui Four wishes, menurutnya manusia itu dilahirkan ke dunia memiliki empat keinginan, yaitu keinginan akan perlindungan (security), keinginan akan pengalaman baru (new experience), keinginan untuk mendapat tanggapan (response) dan keinginan untuk dikenal (recognition).³⁵

Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan tersebut, maka menurut teori ini bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan dan melalui pengalaman –pengalaman yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya, kemudian terbukalah rasa keagamaan pada diri anak.

2. Instink keagamaan

Menurut Woodward, bahwa bayi yang dilahirkan sebenarnya sudah memiliki instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan tersebut karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang berfungsinya instink tersebut belum sempurna.³⁶ Misalnya instink sosial pada anak, merupakan potensi bawaannya sebagai makhluk homosocius, yaitu baru

³⁴ *Op cit*, hlm 58.

³⁵ Jalaluddin, *Psikologi agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 65.

³⁶ *Ibid*, hlm. 65.

akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi.

Jadi instink sosial itu tergantung dari kematangan lainnya. Demikian pula instink keagamaan pada anak.

Pertumbuhan jiwa keagamaan atau religius, berkembang sejak usia dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan adanya pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Dan perkembangan jiwa keagamaan anak berperan penting dalam perkembangan religiusitas pada masa selanjutnya.

Dari beberapa teori dan konsep diatas dapat disimpulkan bahwa, penanaman nilai-nilai keagamaan yang mencakup konsep tentang tuhan, kepribadian, dan nilai-nilai moral yang berlangsung sejak awal, akan mampu membentuk sikap keagamaan pada diri anak dan merupakan kata hatinya yang menetap dalam dirinya.

Seyogyanya, ajaran agama masuk didalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak anak dilahirkan kepadanya diperdengarkan kalimat tauhid, dengan mengumandangkan adzan ketelingah kanannya serta iqomat ketelingah kirinya. kemudian keusia 7 hari, bayi tersebut di aqiqahkan dan sekaligus diberi nama yang baik, sebagai do'a dan titipan orang agar anaknya kelak menjadi anak yang shaleh.

Berdasarkan pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang

tua ketika anak masih didalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa pada anak dikemudian hari.³⁷

Menurut penelitian Ernest Harms, perkembangan keagamaan pada anak melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The development of children* ia mengatakan bahwa perkembangan keagamaan pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, Yaitu:

a). *The Fainy Stale Stage* (Tingkat dongeng)

Pada tingkat ini konsep tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, pada tingkat ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun, anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang masuk akal.

b). *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan)

Pada tingkat ini dimulai sejak anak sekolah tingkat dasar hingga sampai keusia adolescence, pada masa ini ide ke-tuhanan anak mencerminkan konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realita). Konsep ini timbul, melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional sehingga mereka dapat menghasilkan konsep tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat

³⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 59.

serta dikelolah oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak amal perbuatan keagamaan, mereka ikuti dan mempelajari dengan minat.

c). The Individual Stage (tingkat individu)

Pada tingkat anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- 1). Konsep ke-tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. hal tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh dari luar.
- 2). Konsep ke-tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersikap personal (perseorangan).
- 3). Konsep Ke-tuhanan yang bersifat humanistic. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa faktor luar yang dialaminya.³⁸

d. Pembentukan perilaku keagamaan anak

Perilaku timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan kebudayaan misalnya, keluarga, norma, agama dan adat istiadat. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia

³⁸ Jalaluddin, *psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 66-67.

dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar. Yang bersifat positif dan mengesan.³⁹

Perilaku seseorang terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam kelompok sosial itu, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lainnya, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Selain terjadi hubungan antar individu dalam interaksi sosial juga terjadi hubungan individu dengan fisik maupun lingkungan psikologis disekelilingnya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak

a. Faktor keluarga

Nilai-nilai ajaran agama yang didapat anak sejak dini akan berpengaruh pada anak dimasa yang akan datang. Oleh karena itu keluarga merupakan faktor utama didalam membentuk perilaku keagamaan pada anak. Setiap orang tua menginginkan anak-anak mereka agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang kuat serta akhlak yang terpuji.

Adapun peran orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar didalam membentuk jiwa serta perilaku keagamaan anak sejak usia dini. Dapat dilihat, bahwa anak seperti halnya kertas yang bersih

³⁹ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Styding, 1989), hlm 73.

dan belum tergores oleh apapun. Seorang anak jika dididik ibaratkan "sebuah adonan roti", yang dapat dibentuk sesuai dengan diinginkannya, demikian pula anak, dapat dibentuk sesuai dengan keinginan yang mendidiknya.⁴⁰

Seperti yang terdapat dalam hadits nabi diriwayatkan oleh Abu hurairah yang berbunyi:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه
(الحديث)

Artinya: "setiap anak dilahirkan berdasakan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang membuatnya memeluk agama yahudi, nasrani, atau majusi". (diriwayatkan oleh Abu Hurairah)⁴¹

Dari hadits diatas, jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu lahir dalam keadaan fitrah, siap menerima ajaran agama. Kemudian tergantung pada pendidikan selanjutnya. Apabila mereka tidak mendapatkan pendidikan Islam dengan baik, maka akan menjadi orang yang jauh dari agama atau bahkan tidak beragama. Bimbingan dan pendidikan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak, serta membimbingnya untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran agama.

b. Faktor Kelembagaan

Sesuai dengan fungsi dan peranannya, pendidikan kelembagaan merupakan pelanjut dari pendidikan yang diberikan dalam keluarga,

⁴⁰ Jamaluddin Ali Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001), hlm 291.

⁴¹ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 2001). Hlm 246.

karena keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat menyekolahkan anaknya. Pada hakekatnya, tugas mendidik anak tidak dapat dilimpahkan pada orang lain, walaupun anaknya dimasukkan didalam lembaga pendidikan, misalnya sekolah. Namun tugas dan tanggung jawab mendidik yang berada ditangan orang tuanya tetap melekat padanya. Karena pada dasarnya pendidikan diluar sekolah adalah bersifat memberikan bantuan.⁴²

Pendidikan anak dilembaga pendidikan bagaimana pun akan berpengaruh bagi pembentukan jiwa dan perilaku keagamaan. namun demikian besar kecilnya pengaruh yang diberikan, sangat tergantung dari berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memperoleh nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan agama dititik beratkan pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam konteks ini, guru agama harus mampu mewujudkan sikap anak didiknya, agar menerima pendidikan yang diberikan. Sehingga pengaruh kelembagaan pendidikan didalam pembentukan keagamaan anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik. Disini, lembaga TPA juga mempunyai peranan penting didalam pembentukan kepribadian anak.

⁴² H. Danang Hawari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolah Kelas*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hlm 11.

c. Faktor lingkungan masyarakat

Pada umumnya para pendidik sepakat bahwa lapangan pendidikan yang mempengaruhi pembentukan keagamaan pada anak adalah keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Keserasian ketiga ini, akan memberikan dampak dalam perkembangan anak termasuk dalam pembentukan jiwa dan perilaku keagamaan mereka. Dilingkungan masyarakat, terkadang anak sering terpengaruh dengan perilaku teman-teman bermainnya.

Dalam hal ini, peran orang tua sangat diperlukan dalam menyikapi fenomena ini, yang mana sering terjadi dalam diri anak. Motivasi serta bimbingan dari keluarga sangat berpengaruh dalam merubah perilaku anak dan membimbingnya dalam berperilaku yang baik, agar tidak terpengaruh oleh teman-teman ataupun lingkungan sekitar yang membawa anak kedalam pembentukan perilaku yang kurang baik.

Dengan demikian, perilaku keagamaan anak akan terbentuk dengan baik, apabila adanya dukungna dari keluarga, lingkungan sekolah (kelembagaan) dan dukungan dari lingkungan masyarakat yang baik pula.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang objektif dalam penelitian, diperlukan adanya metode, maka dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa tahapan metode dalam penelitian. Metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penentuan subjek dan objek, metode pengumpulan data, metode keabsahan data, dan metode analisis data. Namun, sebelumnya penulis terlebih dahulu akan menjelaskan pengertian metode penelitian:

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "metodos" yang berarti "jalan atau cara". Menurut WJS Poerwodarminto, kata metode berarti "cara yang teratur dan berpikir baik" untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).⁴³

Sedangkan Fuad Hasan dan Koencoroningrat, merumuskan bahwa pengertian metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁴⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa metode penelitian ini adalah suatu cara kerja yang tersusun berdasarkan pikiran yang matang untuk memahami objek yang menjadi sasaran dan penelitian, sedangkan menurut Lofland, sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.⁴⁵ Maka dalam penulisan ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

⁴³ WJS. Poerwodorminto, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1971), hlm, 469.

⁴⁴ Koencoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 19)

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)hlm, 112.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.⁴⁶ Subjek dalam penelitian adalah: murid TPA Babul Ulum Yogyakarta, sedangkan guru sebagai faktor pendukung. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pembentukan perilaku keagamaan anak di TPA Babul Ulum Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan data

Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkahlaku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁴⁷

Dalam konteks penelitian ini, observasi ditujukan kepada murid TPA Babul Ulum. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek (*keyword*) adalah murid TPA Babul Ulum, sedangkan guru sebagai informasi pembantu. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data-data jumlah guru dan jumlah siswa yang ada di TPA Babul Ulum. Sekaligus dapat melihat metode dan materi yang diajarkan dan keadaan lingkungan yang dapat menunjang terlaksananya pembentukan perilaku keagamaan anak di TPA Babul Ulum.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.115

⁴⁷ M. Ngali Purwanto. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1980), hlm.94.

Pada observasi ini peneliti menerapkan observasi sistematis. Artinya dilakukan berdasarkan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya, hal ini untuk mengarahkan dan memfokuskan peneliti pada masalah yang akan diteliti.

b. Metode Wawancara

Metode Wawancara adalah: dialog oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh data atau informasi dari wawancara.⁴⁸ Adapun wawancara ini dilakukan pada guru dan siswa, untuk memperoleh data kondisi hubungan guru dan murid. Serta metode didalam membentuk keagamaan anak. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang ingin diteliti, dengan menyiapkan daftar pertanyaan secara garis besar, sehingga memberikan kebebasan kepada informan mengungkapkan pendapatnya, namun dalam konteks permasalahan peneliti.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis sebagai pedoman.

Adapun cara mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan-catatan atau benda-benda tertulis, seperti: buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.⁴⁹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tertulis tentang sarana dan prasarana, administrasi, dan struktur organisasi yang ada di

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* hlm.114.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 131.

TPA Babul Ulum. Dalam pelaksanaannya, peneliti mempelajari dan mencatat dokumen yang relevan dengan penelitian, dari observasi maupun wawancara yang berhubungan dengan pelaksanaan pembentukan keagamaan pada anak.

3. Penentuan Keabsaan Data

Untuk menguji keabsaan data yang digunakan triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini digunakan tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan penggunaan sumber data, yaitu membandingkan data mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, hal ini dapat dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan pada waktu itu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
5. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen⁵⁰

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses penyederhanaan dat kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan interpretasikan.⁵¹

⁵⁰ Moleong J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) hlm, 178.

Dalam menganalisa data yang penulis kumpulkan dari lapangan, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menginterpretasikan data-data yang diperoleh dalam bentuk kalimat.⁵²

Adapun analisa data ini dilakukan dengan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang diolah data.⁵³

Proses analisa data ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan pengamatan yang ditulis dalam catatan lapangan, kemudian secara sistematis diinterpretasikan ke dalam laporan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode:

1. Berfikir Deduktif

Metode deduktif adalah suatu cara berfikir dengan cara berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk menilai suatu kejadian khusus. Adapun penerapan dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati fakta atau peristiwa yang bersifat umum yaitu situasi dan kondisi dalam proses pembentukan perilaku keagamaan di TPA-TPA secara keseluruhan (umum), kemudian ditarik dalam pembentukan

⁵¹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm, 26.

⁵² Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985, hlm, 165.

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Resech*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, 1984), hlm, 42.

perilaku keagamaan secara khusus yaitu yaitu pembentukan keagamaan di TPA Babul Ulum.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan tentang pembentukan perilaku keagamaan anak di TPA Babul Ulum., maka penulis menyusun skripsi ini menjadi empat bab:

BAB I : Merupakan Pendahuluan yang berisi: Penegasan Istilah, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Gambaran Umum yang berisi: Letak Geografi, Sejarah Berdirinya TPA Babul Ulum, Bentuk-Bentuk Kegiatan Taman Pendidikan Babul Ulum, Struktur Organisasi, keadaan ustadz dan ustadzah, keadaan santri dan santriwati, Sarana Prasarana, Sumber Dana Taman Pendidikan Al-qur'an Babul Ulum.

BAB III : Perilaku Keagamaan Anak yang berisi: Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di TPA Babul Ulum, Metode pembentukakn perilaku keagamaan anak, Faktor pendukung dan penghambat serta Dampak Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Anak Dalam Kehidupan Sehari-hari.

BAB IV : Penutup yang berisi: Kesimpulan, Saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang pembentukan perilaku keagamaan pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Babul Ulum maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan perilaku keagamaan santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an Babul Ulum ditekankan pada segi keimanan, ibadah dan akhlak. Proses yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembentukan keagamaan ini dilakukan dengan berbagai metode dan peranan dari ustadz dan ustadzah serta para orang tua santri. Pembentukan perilaku keagamaan santri di Taman Pendidikan Al-qur'an Babul Ulum yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah membawa dampak positif, walaupun banyak factor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk perilaku keagamaan santri, tapi berkat kesabaran dan ketekunan para ustadz dan ustadzah maka mereka berhasil dalam membentuk perilaku keagamaan santri, antara lain: terlihat pada santri yang mulai rajin melaksanakan ibadah yang bersifat praktek seperti shalat, puasa, berbakti pada orang tua, hormat pada ustadz dan ustadzah, saling membantu sesama teman dan sudah hafal beberapa surat pendek dan do'a sehari-hari.
2. Dalam membentuk perilaku keagamaan santri melalui kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an Babul Ulum para ustadz dan ustadzah menggunakan beberapa metode diantaranya metode pembiasaan, cerita,

keteladanan, praktek dan nasehat. Penerapan metode-metode ini dalam proses pembentukan keagamaan antara lain:

- a. Untuk membentuk keimanan menggunakan metode nasihat serta metode bernyanyi.
- b. Untuk membentuk ibadah shalat, puasa, baca tulis al-qur'an menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat.
- c. Untuk membentuk akhlak menggunakan metode nasihat, metode pembiasaan dan keteladanan.

B. Saran

Setelah melihat dari kesimpulan tentang perilaku keagamaan santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an Babul Ulum maka dapatlah diberikan saran-saran untuk meningkatkan Taman Pendidikan Al-Qur'an Babul Ulum. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perlu ditingkatkan kedisiplinan para ustadz dan ustadzah dan para santri dalam kegiatan proses pembentukan keagamaan santri.
2. Bagi orang tua hendaknya mengetahui bahwa proses pembentukan perilaku keagamaan akan sangat mempengaruhi tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari
3. Hendaknya pihak pengelola TPA bekerja sama antar TPA dan berbagai pihak untuk meningkatkan mutu dan kualitas TPA baik dari segi materi yang digunakan serta para ustadz dan ustadzah.



DAPFTAR PUSTAKA

- Ahyadi Abdul Aziz, *Psikologi Agama Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru, 1987
- Al-Bahri Dahlan M dan Partanto A, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: PT Arkola, 1994
- Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya' Ulumuddin*, Terjemah, KH, Muchtar Rosyadi dan Muchtar Yahya, Yogyakarta: Al-Falah, 1968
- Ancok, Jamaluddin, *Tehnik Penyusunan dan Skala Pengukuran*, Yogyakarta: Pusat Penelitian UGM, 2002
- Arifin M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- _____, *Kafita Selektu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta; Rineka Cipta, 1992
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Dekdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- _____, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab suci Al-Qur'an, 1984
- Dister Syukur Nico, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Effendi Sofyan dan Singarimbun Masri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1995
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid I, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990
- Farmawi M Farmawi, *Memfaatkan Waktu Luang Anak*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Hadi Sutrisno, *Metodelogi Resech*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, 1984

- Hawari Danang H, *Organisasi Sekolah dan Pengelolah Kelas*, Jakarta: Gunung Agung, 1985
- Haya Binti Mubarak Al-barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, 2001
- Ilyas Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh, Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Al-Bayan, 1998
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- _____, *Metode Penelitian Ilmiah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Mahfuzh Syaikh Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Nawawi Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993
- Purwanto Ngalim M, *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1980
- _____, *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Quthub Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1993.
- Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Soemanto Warti, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Suardiman Partini Siti, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Styding, 1989
- Surahmat Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985
- Suratmat Winarno, *Metodelogi Nasional Pengajaran*, Bandung: Jemans, 1976
- Thalib, M, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh*, Jakarta: Irsyad Baitussalam, 1996
- Ulwan Nasikh Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Walgito Bimo, *Pengantar psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Yulis Rama Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Anak*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993
- Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdikarya, 2001